

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ranah institusi pendidikan, kelas belajar cepat (*fast track*) kerap diidentifikasi sebagai kelas unggulan maupun program akselerasi. Wadah pembelajaran ini dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki rekam jejak prestasi akademik tinggi serta kecepatan belajar di atas rata-rata. Melalui desain instruksional yang intensif, pemadatan kurikulum, dan atmosfer pembelajaran yang kompetitif, model ini diproyeksikan mampu memacu siswa mencapai capaian akademik optimal dalam durasi waktu yang lebih efisien. Kendati demikian, implementasi kelas unggulan ini berpotensi memicu konsekuensi sosial di lingkungan sekolah, seperti terbentuknya eksklusivitas dan terjadinya kesenjangan (jarak sosial) dengan siswa di kelas reguler. Realitas tersebut mengindikasikan bahwa di samping menawarkan akselerasi prestasi, tata kelola kelas belajar cepat wajib mengedepankan prinsip keadilan dan inklusivitas pendidikan.²

Berbeda dengan kelas akselerasi, kelas reguler merupakan ruang instruksional yang merepresentasikan keberagaman kemampuan akademik peserta didik, mulai dari tingkat tinggi, sedang, hingga rendah. Proses pembelajaran pada model kelas ini umumnya berjalan secara linear mengikuti standar kurikulum nasional, tanpa adanya modifikasi berupa percepatan durasi ataupun pengayaan materi yang masif. Heterogenitas yang

² Tatum, B. Charles, Accelerate Education: Learning on the Fast Track, *Journal of Research in Innovative Teaching*, Vol. 3, (1) 2020 hal. 34-50

melekat pada kelas reguler ini menuntut tenaga pendidik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar setiap individu dapat berkembang sesuai potensi uniknya. Kendati kerap dikategorikan sebagai kelas "biasa", kelas reguler justru memegang peranan krusial dalam mengonstruksi ekosistem pendidikan yang inklusif. Di lingkungan inilah, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai saling menghargai perbedaan, berkolaborasi, serta menumbuhkan solidaritas sosial. Alhasil, kelas reguler tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, melainkan juga ruang strategis dalam mengonstruksi karakter dan kompetensi sosial peserta didik.³

Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam formal yang berperan mewujudkan karakter peserta didik. Madrasah tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Perkembangan madrasah di Indonesia, khususnya madrasah negeri, memperlihatkan transformasi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, maupun strategi pengelolaan kelas.⁴

Hasil belajar merupakan pengolahan dari pengalaman peserta didik yang ditunjukkan oleh prestasi akademis yang dapat dicapai melalui ujian

³ Rustanto, J.S; Bambang Sigit Widodo; Amrozi Khamidi; Management of Elementary and Regular Classes for Elementary School Students from the Implementation and Planning, *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2023), hal. 1372-1383

⁴ Irmawati & Mohd Winario, Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia, *Instructional Development Journal (IDJ)*, Vol. 3, No. 3 (2020), hal. 177-187

(tes), keaktifan bertanya dan kegiatan belajar lainnya. Tingkat keberhasilan dalam penelitian ini ada beberapa aspek yakni aspek kognitif serta afektif dan psikomotorik peserta didik dalam berpikir logis dan rasional. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari guru yang kompeten, pembelajaran yang efektif serta peran orang tua.⁵

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa bukan hanya sebagai sarana dalam mencari ilmu pengetahuan namun sebagai sesuatu hal yang penting dalam membentuk watak serta kepribadian dan identitas generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta ayat (3) yang menekankan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang berperan strategis tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Perkembangan madrasah di Indonesia, khususnya madrasah negeri, memperlihatkan transformasi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, maupun strategi pengelolaan kelas.

Secara historis, kebijakan diferensiasi kelas di madrasah—seperti pembentukan kelas belajar cepat (unggulan) dan kelas reguler—berawal

⁵ Agustin Sukses, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.03 (2020), 283–94.

dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan akademik peserta didik. Namun, kebijakan ini sering kali menimbulkan fenomena segregasi akademik, yaitu adanya pemisahan sosial dan psikologis antar siswa berdasarkan prestasi. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dapat memengaruhi dinamika belajar, motivasi, interaksi sosial, dan pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah.

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hal ini yang menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan sesuai bakat serta minat dan kemampuannya tanpa diskriminasi. Prinsip ini menuntut agar kebijakan diferensiasi kelas tetap berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dari sisi religius, Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dan keadilan dalam pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

انْشُرُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk mencapai keunggulan intelektual sekaligus spiritual, tanpa menimbulkan kesenjangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini

⁶ Aplikasi Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2009).

dilakukan untuk menelaah dampak segregasi akademik akibat penerapan diferensiasi kelas IX belajar cepat dan kelas IX reguler di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Trenggalek baik dari sisi akademik maupun psikososial siswa agar memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen kelas yang lebih inklusif dan berkeadilan di madrasah.

Salah satu strategi yang kerap digunakan adalah penerapan diferensiasi didalam kelas yaitu pemisahan siswa ke dalam kelompok belajar yang berbeda berdasarkan capaian akademik maupun kecepatan belajar. Diferensiasi ini biasanya menghasilkan dua bentuk utama, yaitu kelas belajar cepat (*fast track* atau kelas unggulan) dan kelas reguler. Penerapan sistem tersebut didasarkan pada asumsi bahwa siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi memerlukan lingkungan belajar yang lebih menantang, sedangkan siswa dengan kemampuan rata-rata atau beragam lebih sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang umum.

Secara normatif, sistem diferensiasi kelas diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena materi, metode, dan pendekatan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi akan terdorong untuk terus berkembang, Sementara mahasiswa dengan kemampuan yang beragam dapat belajar secara nyaman tanpa merasa terbebani oleh kecepatan pembelajaran yang melampaui kapasitasnya.⁷ Realitas sosial menunjukkan bahwa kebijakan semacam ini berpotensi menimbulkan segregasi akademik, yaitu pemisahan siswa secara sistematis berdasarkan capaian akademik yang berimplikasi pada

⁷ Nurlailiyah, Aris; Kritik Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan terhadap Pendidikan Segregasi, Pendidikan Inklusif, dan Pendidikan Integrasi (Studi Pendidikan di Perguruan Tinggi Yogyakarta), *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. VIII No. 2 (2015), hal. 147-167

kesenjangan sosial, psikologis, maupun kultural di lingkungan madrasah.

Segregasi akademik memiliki dampak multidimensional. Dari sisi positif, siswa di kelas belajar cepat biasanya memperoleh fasilitas lebih, lingkungan belajar yang kompetitif, serta motivasi akademik yang lebih tinggi. Namun, dari sisi negatif, muncul risiko diskriminasi, *labeling*, rendahnya rasa percaya diri siswa di kelas reguler, hingga berkurangnya interaksi sosial antara kedua kelompok siswa.⁸ Dalam jangka panjang, segregasi akademik dapat memperlebar jurang kesenjangan dalam pengalaman belajar siswa, yang sejatinya bertentangan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan.

Fenomena pemisahan kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Trenggalek patut diteliti lebih lanjut. Madrasah ini terkenal sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang reputasinya baik di Kabupaten Trenggalek, yang memiliki jumlah siswa banyak dan tingkat percaya dari masyarakat yang tinggi. Kebijakan pembentukan kelas belajar cepat dan kelas reguler di MTsN 1 Trenggalek dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan prestasi akademik, terutama dalam menghadapi persaingan antar madrasah maupun sekolah umum. Akan tetapi, di balik tujuan mulia tersebut, muncul pertanyaan besar mengenai sejauh mana kebijakan ini berdampak pada keadilan, kebersamaan, dan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ambivalensi dalam penerapan kelas diferensiasi. Misalnya, penelitian oleh Slavin (1990)

⁸ Marliyanti, Novia; Supriyanto; Suhandi; Pengaruh Segregasi Kelas Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Kelas VIII Di MTs NW Teko Tahun Pelajaran 2024/2025, *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2, No. 9 (2025), hal. 4529-4537

menyebutkan bahwa sistem pemisahan kelas berpotensi menimbulkan *self-fulfilling prophecy*, di mana siswa yang ditempatkan pada kelas reguler cenderung memiliki motivasi rendah karena merasa dikategorikan “kurang pintar”. Di sisi lain, penelitian Hallinan (1994) menemukan bahwa siswa di kelas unggulan mendapatkan keuntungan dari kompetisi dan interaksi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat akademik tinggi.

Dengan demikian, penelitian dengan judul “*Pengaruh Diferensiasi Kelas Belajar Cepat dan Kelas Reguler terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX di MTsN 1 Trenggalek*” ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana bentuk penerapan diferensiasi kelas belajar cepat dan kelas reguler di MTsN 1 Trenggalek, serta dampaknya baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menguraikan lebih objektif tentang fenomena pemisahan kelas akademik, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan yang adil dan inklusif.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Masalah diidentifikasi berdasarkan latar belakangnya beberapa yang meliputi:

1. Perbedaan waktu tempuh kelas reguler dan kelas belajar cepat.
2. Kurangnya motivasi siswa kelas belajar reguler daripada kelas belajar cepat.
3. Diskriminasi kelas reguler dan kelas belajar cepat dalam berbagai aspek.

4. Kurangnya interaksi siswa kelas reguler dan siswa kelas belajar cepat.
5. Kesenjangan sosial, psikologis dan akademik kelas belajar cepat dan kelas reguler.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, didapatkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh diferensiasi kelas belajar cepat terhadap hasil belajar siswa.
2. Pengaruh diferensiasi kelas reguler terhadap hasil belajar siswa.
3. Pengaruh diferensiasi kelas belajar cepat dan kelas belajar reguler terhadap hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yaitu:

1. Adakah pengaruh diferensiasi kelas belajar cepat terhadap hasil belajar siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Trenggalek?
2. Adakah pengaruh diferensiasi kelas reguler terhadap hasil belajar siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Trenggalek?
3. Adakah pengaruh secara simultan diferensiasi kelas belajar cepat dan kelas belajar reguler terhadap hasil belajar siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan arah dan alur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menjelaskan teori tentang pengaruh diferensiasi kelas belajar cepat

terhadap hasil belajar.

2. Menjelaskan teori tentang pengaruh diferensiasi kelas reguler terhadap hasil belajar.
3. Menjelaskan teori tentang perbedaan pengaruh diferensiasi kelas belajar cepat dan kelas reguler terhadap hasil belajar.

E. Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang mencakup berbagai kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menyumbangkan konseptual tentang segregasi akademik dalam institusi pendidikan. Selain itu, penelitian ini sekaligus dirancang sebagai edukasi yang berkenaan dengan rekomendasi penerapan segregasi akademik namun tidak diskriminatif dalam lembaga pendidikan khususnya di MTsN 1 Trenggalek. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dasar bagi perkembangan teori pendidikan lebih berorientasi pada inklusivitas maupun keadilan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala MTsN 1 Trenggalek

Kajian tentang segregasi akademik ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan

diferensiasi kelas agar lebih proporsional, inklusif, dan sesuai dengan prinsip keadilan pendidikan.

b. Bagi Guru MTsN 1 Trenggalek

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang dampak psikososial dari praktik diferensiasi kelas, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih adil dan efektif.

c. Bagi Siswa MTsN 1 Trenggalek

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada setiap siswa bahwa, memiliki potensi yang berbeda namun tetap berharga, serta mendorong semangat belajar tanpa terpengaruh stigma kelas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan terkait isu segregasi akademik, pendidikan inklusif, dan keadilan sosial dalam pendidikan.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Sistem Pemisahan Kelas

Praktik pemisahan siswa berdasarkan kemampuan atau capaian akademik tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Pemisahan ini sering kali dilakukan dengan alasan efisiensi pembelajaran dan peningkatan kualitas akademik bagi siswa yang dianggap memiliki potensi lebih tinggi. Namun, di sisi lain Sistem Pemisahan kelas berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pengalaman belajar,

baik dari aspek prestasi maupun relasi sosial antar siswa. Siswa yang ditempatkan pada kelas unggulan cenderung mendapatkan fasilitas dan kesempatan belajar yang lebih baik, sementara siswa di kelas reguler bisa merasakan stigma negatif atau penurunan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa segregasi akademik tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan psikologis peserta didik.⁹

b. Diferensiasi Kelas

Sistem pengelolaan belajar dengan cara memisahkan siswa ke dalam beberapa kelompok yang berbeda berdasarkan kemampuan, minat, atau kecepatan belajar mereka. Strategi ini bertujuan agar proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif karena materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Dalam praktiknya diferensiasi kelas sering diwujudkan melalui pembentukan kelas unggulan dan kelas reguler. Meskipun demikian, penerapan diferensiasi kelas juga menghadirkan dilema, sebab di satu sisi dapat meningkatkan capaian akademik siswa berkemampuan tinggi, namun di sisi lain berpotensi menghambat pengembangan kepercayaan diri siswa yang berada di kelas reguler. Oleh karena itu, penerapan strategi ini membutuhkan manajemen yang tepat agar tidak menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antar kelompok siswa.¹⁰

⁹ Ibda, Hamidullah & Wijanarko, A.G, (2023) *Pendidikan Inklusi Berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion)*, Bantul: Mata Kata Inspirasi, hal. 18

¹⁰ Hasanah, E; Ika Maryani; Suyatno; Rivan Gestardi (2023) *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah*, Yogyakarta: K-Media, hal. 9-10

b. Kelas Belajar Cepat (*Fast Track*)

Kelas belajar cepat (*fast track*) disebut juga dalam berbagai sekolah dengan kelas unggulan atau akselerasi. Kelas yang berisi siswa-siswa dengan prestasi akademik tinggi dan kecepatan belajar di atas rata-rata. Model kelas ini biasanya dirancang dengan pembelajaran yang lebih intensif, kurikulum yang dipadatkan, serta pendekatan yang kompetitif untuk memacu prestasi. Dengan demikian, siswa dalam kelas ini diharapkan mampu mencapai hasil akademik yang lebih optimal dalam waktu yang relatif singkat. Namun, keberadaan kelas unggulan juga menimbulkan konsekuensi sosial, misalnya terciptanya eksklusivitas di antara siswa serta kecenderungan munculnya jarak dengan siswa di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa selain membawa keuntungan dalam aspek akademik, kelas belajar cepat juga perlu dikelola dengan memperhatikan aspek keadilan dan inklusivitas.¹¹

c. Kelas Reguler

Kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang beragam, mulai dari tinggi, sedang, hingga rendah. Pembelajaran dalam kelas reguler biasanya mengikuti pola standar sesuai kurikulum nasional tanpa adanya penekanan khusus pada percepatan atau pengayaan materi. Keberadaan kelas reguler mencerminkan keragaman kemampuan peserta didik di dunia pendidikan dan sehingga pengajar diharuskan menerapkan metode

¹¹ Tatum, B. Charles, Accelerate Education: Learning on the Fast Track, *Journal of Research in Innovative Teaching*, Vol. 3, (1) 2020 pg 34-50

pembelajaran adaptif agar seluruh murid dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Meski sering dipandang sebagai kelas “biasa”, kelas reguler memiliki peran penting dalam membentuk iklim pendidikan yang inklusif, karena di dalamnya siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan kemampuan, bekerja sama, dan membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, kelas reguler tidak sekadar menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kompetensi sosial yang esensial bagi perkembangan peserta didik.¹²

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh karena keikutsertaannya dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mengacu pada perubahan perilaku siswa yang diakibatkan oleh proses pembelajaran. Perubahan perilaku dari proses belajar tidak terjadi secara tunggal, tetapi perubahan perilaku berlanjut pada domain tertentu. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai hasil tes yang dicapai dari suatu tes pengetahuan pada pelajaran tertentu.¹³

2. Penegasan Operasional

Telaah dampak diferensiasi kelas IX Belajar Cepat dan kelas IX Reguler di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Trenggalek merupakan penelitian yang akan membahas tentang pengaruh diferensiasi kelas

¹² Rustanto, J.S; Bambang Sigit Widodo; Amrozi Khamidi; Management of Elementary and Regular Classes for Elementary School Students from the Implementation and Planning, *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2023), hal. 1372-1383

¹³ Mahesya Az-Zahra Andryannisa, Aradelia Pinkan Wahyudi, dan Siskha Putri Sayektu, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4.4 (2023), 1350–57 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>>.

belajar cepat maupun kelas reguler terhadap hasil belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Trenggalek.